

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Received : Apr 15 th 2019	Revised : Jun 3 th 2019	Accepted: Jul 25 th 2019
--------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Muhammad Hambal¹
abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to discuss the urgency of Islamic education for children and how the theory of character formation of children according to Abdullah Nashih Ulwan. This research is a qualitative study with the type of library research (library research), and the data analysis technique uses inductive and deductive. The findings of this study can be concluded: first, Islamic education is education oriented to the five pillars of religion, namely faith, etiquette, morals, worship, and muamalat. Two pillars are closely related to the afterlife, namely faith and worship. While the other three pillars are related to world affairs, namely morals, manners and muamalat. If you accept the pillars as intended in education, this education will give birth to people who have strong faith, truly worship, both moral and ethical, and are able to involve the community and be involved in life in accordance with the skills (expertise) they have. Second, the theory of the formation of children's characters in accordance with Ulwan began since the creation, and the formation of children's characters to become a being insan kamil (perfect human being) is not enough just to reform the morals, but must discuss some aspects of coaching, good faith education, religious education, moral education, scientific education, and physical education. Because humans are not only like walking objects, but humans consist of spirits and bodies. The morality that is seen is the fruit of the faith and spirituality that is in the soul and feelings. Likewise man was created not to live alone, but he is a social creature that lives and bermuamalah with others.*

Keywords: *Character Education, children, Ulwan*

¹ Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Di sisi lain, anak adalah generasi penerus umat. Apalah gunanya bila kita hendak membangun masyarakat tanpa memedulikan pendidikan anak. Sejarah telah mencatat betapa besar peran generasi penerus terhadap keberhasilan suatu perjuangan.

Pendidikan terhadap anak di dalam islam mendapatkan porsi yang besar. Hanya saja, muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan anak di dalam Islam. Kebanyakan orang tua dan pendidik hanya memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Padahal selain itu, masih ada yang lebih penting. Karena pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan pada aspek akal dan jasmani saja sebagaimana yang umum terjadi dalam pendidikan Barat, tetapi hendaknya juga menyentuh aspek akhlak dan keimanan (rohani).

Menurut Abul Hasan Ali al-Nadawi², bahwa sekolah-sekolah harus peduli dengan aspek-aspek pendidikan Islam. Sehingga melahirkan generasi-generasi (lulusan-lulusan) yang memiliki ilmu yang mumpuni, sehat akalnya, kuat fisiknya dan keimanannya. Sehingga, dengan adanya bimbingan para guru mereka mempunyai semangat dalam beragama, siap berjuang dan berkorban dalam mengarungi kehidupan, tumbuh juga semangat persaudaraan yang tulus, kecintaan yang murni, siap membantu dan mendahulukan kepentingan orang lain.

Maka pendidikan dalam pandangan Islam merupakan upaya pengejawantahan nilai-nilai Islam secara ontologism, epistemologis, maupun aksiologisnya³. Tugas pendidikan pada kerangka ini adalah menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat diimplementasikan oleh manusia dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalifah* di bumi. Manusia dalam posisinya sebagai hamba Allah memiliki fungsi untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. Al-Dzariyat: 56) sehingga segala aktivitas kehidupan layaknya bermuara dan bermakna sebagai pengabdian kepada-Nya.

²Abul Hasan Ali al-Nadawi, *Nahwa al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah fi al-Hukumat wa al-Bilad al-Islamiyah*, (Beirut: Darul Irsyad, 2016), 23.

³ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), 13.

Sesuai dengan kedudukannya sebagai *khalifah* di bumi, manusia juga telah dianugerahi potensi-potensi yang wajib dikembangkan dalam rangka menyempurnakan tugas hidup dan menunaikan amanat sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Taubah: 122; al-Anbiya': 107). Pendidikan dengan demikian merupakan instrumen pengembangan potensi dan pembudayaan nilai-nilai untuk menjadikan manusia berakhlak mulia dalam rangka membangun tatanan dan peradaban dunia yang bermartabat.

Tatanan kehidupan ideal sebagaimana yang diharapkan tersebut tidak selamanya bisa sejalan dengan kenyataan. Globalisasi yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain memberi manfaat juga menimbulkan akses negative di bidang budaya, etika, dan moral yang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan⁴. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dapat menghantarkan umat manusia kepada kenyamanan dan kesejahteraan, namun pada kenyataannya selalu ada salah guna dan pemanfaatan yang justru menjerumuskan sebagian manusia kepada perilaku buruk yang tidak diharapkan.

Krisis moral yang terjadi dewasa ini telah mencapai tahap yang memprihatinkan. Merujuk pada pemberitaan media cetak maupun elektronik, berbagai kejahatan seperti pembegalan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, mafia peradilan, korupsi, dan lain-lain telah terjadi di seluruh penjuru tanah air serta menjadi menu tontonan sehari-hari. Pelaku kejahatan pun meliputi berbagai kalangan, mulai dari rakyat biasa hingga para penyelenggara negara yang berdampak pada tingkat kepercayaan public internasional terhadap masyarakat Indonesia.

Beberapa hasil penelitian juga telah menunjukkan betapa dahsyatnya krisis moral yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN di 33 propinsi menunjukkan bahwa 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas atau telah melakukan hubungan layaknya suami istri di luar nikah. Sementara itu wabah korupsi terus menggerogoti tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang tak kunjung terselesaikan⁵.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15-16.

⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 2-4.

Krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa turut pula menandai betapa dahsyatnya krisis moral yang terjadi di Indonesia. Maraknya tawuran, narkoba, pemerasan, pemerkosaan, dominasi senior terhadap junior, dan lain-lain yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa sebagaimana banyak diberitakan media massa cukup untuk menjadi bukti bahwa krisis moral telah melanda dunia pendidikan Indonesia. Penghargaan terhadap nilai-nilai kebajikan seolah-olah sudah sangat sulit ditemukan di kalangan pelajar dan mahasiswa. Sebagai contoh, upaya untuk membangun sifat jujur melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah ternyata mengalami kegagalan ditandai dengan kebangkrutan kantin-kantin tersebut yang disebabkan belum bangkitnya sifat kejujuran di kalangan para pelajar⁶.

Harapan masyarakat untuk menuai lulusan perguruan tinggi yang akan menjalankan misinya sebagai orang-orang terdidik, berilmu, dan berakhlak mulia seolah-olah telah sirna karena maraknya kerusakan moral di kalangan mahasiswa. Fenomena kerusakan moral di kalangan mahasiswa seperti peredaran narkoba, kumpul kebo, prostitusi, perilaku anarkhis, tawuran, dan lain-lain bukan lagi merupakan hal yang sulit untuk ditemukan bahkan seolah-olah dipertontonkan di hadapan masyarakat. Berbagai tindak kekerasan mahasiswa yang terjadi di berbagai wilayah dan penjuru tanah air turut menandai betapa rendahnya moral mahasiswa di era sekarang ini. Kekerasan yang terjadi bahkan sampai menimbulkan korban jiwa sering kali hanya disebabkan oleh hal-hal yang sepele. Misalnya saja tawuran mahasiswa yang terjadi di salah satu perguruan tinggi hanya disebabkan senggolan antar mahasiswa di area parkir⁷.

Krisis moral yang terjadi menunjukkan kelemahan generasi dalam menginternalisasi nilai-nilai kebajikan sehingga tidak mampu menampilkan karakter mulia dalam pergaulan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Secara operasional diperlukan adanya upaya penginternalisasian nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan pribadi subyek didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak atau berkarakter mulia. Pendidikan perlu dikembangkan ke arah penginternalisasian nilai-nilai agama yang menyatu dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, maupun

⁶ Muhlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 2.

⁷ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4-6.

psikomotor sehingga timbul dorongan kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran serta nilai-nilai agama yang telah diinternalisasi peserta didik⁸. Pola pendidikan demikian diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang benar-benar menjadi *ulul albab*, yaitu manusia yang mampu mendayagunakan potensinya untuk kepentingan pengabdian kepada Allah yang terwujud dalam amal shalih di tengah-tengah kehidupan masyarakat⁹.

Sistem pendidikan yang lebih menonjolkan pengembangan aspek intelektual tidak hanya melahirkan generasi yang tidak menghargai kemuliaan budi pekerti dalam kehidupan masyarakat melainkan juga kurang memiliki peran dalam kesuksesan hidup seseorang. Maka penginternalisasian nilai-nilai agama melalui pendidikan diperlukan dalam rangka membangun kembali moral bangsa. Pendidikan dengan demikian hendaknya dapat diarahkan pada pembentukan karakter mulia yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalifah* di bumi. Nilai-nilai agama yang menyatu dalam kepribadian generasi akan menjadi benteng yang kokoh bagi masyarakat dan bangsa untuk menghindari dampak buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui pendidikan dalam hal ini boleh jadi merupakan penawaran menarik untuk mengatasi permasalahan krisis moral sebagaimana telah dikemukakan.

Dr. Abdullah Nashi Ulwan adalah seorang pakar pendidikan yang memiliki banyak karya di bidang pendidikan. Di antara karya kitabnya yang terkenal adalah kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dalam kitabnya tersebut, Ulwan menawarkan beberapa konsep pendidikan karakter anak untuk memberikan solusi bagi generasi kaum muslimin dari krisis moral dan kenakalan pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 169.

⁹ Didin Hafiduddin, *Kata Pengantar: Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama*, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012). vi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif¹⁰. Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pembentukan karakter anak menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua; *pertama* sumber data primer, yaitu berupa buku karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan yaitu: “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang ditulis pengarang lain yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam penelitian ini.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- c. Metode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat-sifat serta hubungan dua fenomena yang diselidiki.

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Teori Pembentukan Karakter Menurut Abdullah Nashih Ulwan

a. Bimbingan sebelum Anak dilahirkan

Menurut Ulwan¹¹, pendidikan anak dalam Islam dimulai semenjak memilih calon pasangan yang baik sehingga melahirkan anak-anak yang shalih dan shalihah. Islam menganjurkan untuk memilih pasangan berdasarkan pondasi

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 6.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Solo: Insan Kamil, 2015), 8

agama yakni kepaahaman yang sebenarnya akan agama Islam dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah tangga adalah benteng pertahanan aqidah anak. Keberadaan seorang ibu shalihah sangat diperlukan. Seorang ayah yang shalih tidak akan mampu sendirian mengamankan bentengnya. Keduanya harus bersama-sama menjaga putra dan putri mereka. Oleh karena itu, memilih wanita yang shalihah sangat dianjurkan untuk membangun keluarga yang islami.

Demikian juga, Nabi saw memberikan petunjuk kepada para wali anak perempuan untuk berusaha mencari pelamar yang memiliki agama dan akhlak yang baik, agar nantinya ia mampu menegakkan kewajibannya dengan baik dalam mengayomi keluarga dan melaksanakan hak-hak seorang istri, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dengan tenaga dan nafkah.

b. Tanggung Jawab Pendidikan anak

Menurut Ulwan¹², bahwa Pendidikan anak bukanlah merupakan pemberian atau hadiah, melainkan hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tua. Adapun institusi pendidikan adalah mengambil alih atau membantu untuk melaksanakan tugas dan amanah yang pada hakikatnya dibebankan kepada orang tua. Tujuan utamanya adalah menjadikan anak beradab.

Islam memberikan bimbingan kepada orang tua dan para pendidik untuk mendidik anak yang beradab. Adapun tanggung jawab pendidikan untuk menjadikan anak beradab adalah sebagaimana urutan berikut:

1) Tanggung jawab pendidikan iman

Aqidah Islamiyah -beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qadha dan qadar yang baik maupun yang buruk- merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan iman yang harus ditanamkan kepada anak.

Orang tua harus memberikan perhatian khusus terhadap aqidah anaknya serta mentalqinkannya sedini mungkin agar anak dapat tumbuh di atas landasan aqidah. Cara menanamkan nilai-nilai aqidah ini adalah dengan jalan membuat anak sibuk dengan membaca al-Qur'an dan tafsirnya,

¹²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, 105-399

membaca hadits-hadits berikut kandungan maknanya, serta menjadikannya sibuk melakukan berbagai aktivitas ibadah. Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan yang ada pada diri anak akan semakin kokoh, sejalan dengan semakin seringnya ia mendengarkan dalil-dalil al-Qur'an dan juga sejalan dengan semakin seringnya ia menelaah bukti-bukti yang terkandung dalam hadits-hadits Nabi berikut berbagai pelajaran yang ia dapatkan di dalamnya. Semua ini diperkokoh pula oleh cahaya-cahaya ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakannya, yang senantiasa menambah teguhnya aqidah.

Di antara batasan-batasan tanggung jawab Pendidikan keimanan adalah sebagai berikut:

a) Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah

Hal tersebut dengan jalan *taammul* (merenungi) dan *tafkir* (memikirkan) penciptaan langit dan bumi. Ketika anak-anak di masa kecilnya telah memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak dan pikirannya dalil-dalil ketauhidan, maka para perusak tidak akan mampu mempengaruhinya. Para penyeru kejahatan juga tidak akan mampu mempengaruhi otaknya yang sudah matang. Manusia tidak akan mampu mengoyak pribadinya yang telah beriman. Dikarenakan pribadinya telah dimasuki keimanan yang kuat, keyakinan yang menancap, dan *qanaah* (sifat menerima pemberian Allah) yang sempurna.

b) Menanamkan ruh kekhusyukan, takwa dan ibadah kepada Allah

Yaitu dengan cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban. Hati yang terpenuhi dengan hal tersebut tentu akan khusyuk dan tunduk kepada keagungan Allah. Tiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan merasakan ketakwaan dan rasa *muraqabah* (merasa diawasi Allah). Dan akan merasakan ketenangan dalam batin dengan terasa nikmatnya ketaatan dan manisnya beribadah kepada Allah.

Di antara sarana-sarana penguat kekhusyukan dan kemantapan takwa di dalam jiwa anak adalah melatihnya untuk bisa melaksanakan

shalat dengan khusyuk pada usia tamyiz, dan mendidiknya untuk bersedih atau menangis di saat mendengar bacaan al-Quran.

c) Mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabah* (merasa diawasi Allah)

Yang demikian dengan cara melatih anak agar merasa dirinya diawasi Allah. Allah mengawasi setiap tindakan dan perilakunya. Allah mengetahui apa yang terlihat dan apa yang tersembunyi di dalam dada. Menanamkan kepribadian anak yang merasa selalu diawasi oleh Allah harus menjadi tujuan dan keinginan pendidik yang terbesar. Hal tersebut dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk merasa selalu diawasi Allah dalam tindakan, pikiran, dan perasaannya.

Adapun melatih anak agar merasa diawasi Allah dalam tindakannya adalah dengan mengajarkan keikhlasan kepada Allah dalam setiap perkataan, perbuatan, dan semua perilakunya. Dengan demikian akan terealisasi peribadatan yang murni kepada Allah dan akan menjadi orang-orang yang digolongkan oleh al-Quran dengan firman-Nya QS. Al-Bayyinah: 5.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Demikian juga seorang pendidik hendaklah memasukkan perasaan bahwa Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali ditujukan hanya untuk mengharap wajah Allah dan mendapatkan ridha-Nya.

Adapun melatih anak-anak agar merasa diawasi Allah dalam pikiran adalah dengan mengajari pikiran-pikirannya terhadap segala sesuatu yang bisa mendekatkannya kepada Sang Khaliq yang Maha Agung dan yang bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, dan bagi seluruh manusia. Bahkan wajib juga melatih anak agar semua akal, hati,

dan hawa nafsunya tunduk kepada apa saja yang datang dari Rasulullah saw.

Para pendidik hendaknya juga mendidik anak untuk gemar berintrospeksi diri terhadap hal-hal yang negative dan pikiran-pikiran yang menyimpang. Memerintahkannya menghafal ayat-ayat terakhir dari suah al-Baqarah, yakni dari ayat 284 hingga akhir, disertai dengan penjelasan akan adanya petunjuk dan doa-doa dalam ayat tersebut. Dikarenakan ayat ini mencakup arahan untuk senantiasa *muraqabatullah* dan *muhasabah* dan kembali kepada Pencipta langit dan bumi serta memohon dengan berdoa kepada-Nya.

Adapun melatih anak agar senantiasa merasa diawasi Allah lewat perasaan adalah dengan cara mengajarkan kepada anak untuk senantiasa membiasakan sesuatu yang bersih dan setiap perasaan yang suci. Tidak berlaku *hasad* (iri), *hiqd* (dengki), *namimah* (mencela), senang dengan perilaku yang kotor, dan berhasrat untuk melakukan kebatilan. Sehingga setiap kali ia mendapatkan bujuk rayu setan atau keinginan dari melakukan keburukan maka ia segera mengingat Allah Yang selalu melihat dan mendengar. Inilah yang disebut dengan *ihsan* sebagaimana sabda Rasulullah saw: “*Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau bisa melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*” (HR. Muslim).

Pola pengajaran dan pelatihan seperti ini telah dipraktekkan oleh para salafus shalih di dalam melatih dan mendidik anak-anak mereka. Sahl bin Abdullah at-Tusturi menuturkan: Ketika aku masih berumur tiga tahun, aku bangun malam. Aku menyaksikan pamanku (Muhammad bin Siwar) sedang melaksanakan shalat. Pada suatu hari ia berkata kepadaku: ‘Apakah kamu mengingat Allah yang telah menciptakanmu?’ Aku menjawab: ‘Bagaimana cara mengingat-Nya?’ Ia menjawab: ‘Katakanlah di dalam hatimu di saat engkau berbaring di tempat tidurmu tiga kali tanpa menggerakkan lisanmu: ‘Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku.’

Aku pun mengucapkan kalimat itu selama beberapa malam, kemudian aku beritahukan kepadanya. Lalu ia berkata: 'Ucapkanlah kalimat tadi setiap malam tujuh kali'. Kemudian aku lakukan yang demikian itu, lalu aku beritahukan kepadanya. Ia berkata: 'Ucapkanlah kalimat tadi setiap malam sebelas kali.' Kemudian aku katakana kepadanya bahwa aku telah merasakan kelezatannya. Setelah setahun lamanya, pamanku berkata kepadaku: 'Jagalah apa yang telah aku ajarkan kepadamu dan lakukanlah hingga engkau meninggal, niscaya ia akan bermanfaat bagimu di dunia dan di akhirat.' Maka kalimat itu senantiasa aku lazimi hingga bertahun-tahun dan aku mendapatkan kelezatan di dalam diriku. Pamanku kemudian berkata kepadaku pada suatu hari: 'Wahai Sahl, barangsiapa yang Allah bersamanya, merasa diawasi oleh-Nya, merasa disaksikan-Nya, apakah ia akan bermaksiat kepada-Nya? Jauhilah olehmu perbuatan maksiat.'

Maka jadilah Sahl tokoh yang terkenal dengan kebijakannya dan tergolong hamba-hamba-Nya yang shalih lewat perantara pamannya yang telah mendidik dan mengajarnya dan menanamkan ke dalam dirinya di waktu usianya kanak-kanak makna keimanan dan *muraqabah*, serta akhlak yang mulia pada dirinya.

Tatkala para pendidik dan orang tua menempuh metode ini kepada anak-anak mereka, maka dalam waktu yang singkat ia akan mampu membentuk generasi Islam yang beriman kepada Allah, merasa tinggi dengan agamanya, serta bangga dengan sejarah dan pahlawannya. Hal yang demikian juga akan mampu membentuk masyarakat yang bersih dari penyimpangan, bersih dari kekufuran, kedengkian dan kejahatan.

2) Tanggung jawab pendidikan moral

Seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak, agar aktifitas sosial anak terjaga dan terhindar dari penyimpangan serta kesalahan. Kesungguhan dalam hal ini sangat diperlukan, melihat perubahan watak yang dibentuk menjadi suatu kebiasaan atau naluri sangatlah sulit. Waktu yang dibutuhkan pun sangatlah Panjang, sepanjang usia manusia itu sendiri.

Di samping itu pula kesungguhan dan perhatian orang tua serta pendidik menjadi keharusan, terutama pada fase kanak-kanak, karena fase ini memiliki keistimewaan, yaitu masih terjaga fitrahnya, bersih, dan tanggap.

Menurut Ulwan, di antara apa yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian terhadap perilakunya. Seorang anak tumbuh sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik (orang tua atau guru) pada masa kecilnya, seperti perilaku senang menyendiri, emosional, terburu-buru, lemah kepribadian, ceroboh, temperamental, serakah, dan sifat lainnya. Sifat-sifat ini akan sulit dihilangkan ketika ia dewasa dan tetap akan menjadi perilakunya yang tertanam kuat. Maka, jika pendidik tidak memberikan perhatian secara serius pada masa kanak-kanak, permasalahan ini akan menjadi gangguan di suatu saat. Di sini kita dapat beragam penyimpangan anak, yang disebabkan oleh pola Pendidikan yang diterima anak.

Pendidikan moral harus didasari pada Pendidikan aqidah yang kuat, hal itu karena akan menjadi pertahanan agama yang mengakar dalam sanubariya, rasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.

Islam sangat memberikan perhatian tentang pendidikan anak dari sisi moral, melahirkan arahan-arahan yang lurus dalam mencetak anak dengan keutamaan dan kemuliaan, serta mengajarkannya akan akhlak dan adat yang paling mulia. Metode yang bagus untuk pendidikan moral anak setelah menguatkan pendidikan keimanan adalah dengan mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak-anak di atas prinsip-prinsip islami. Demikian juga dengan metode pembiasaan dan pengawasan, karena penyebab utama terjadinya kerusakan moral dan penyimpangan perilaku pada diri anak adalah kelalaian para orang tua dan pendidik dalam memberikan pengawasan terhadap anak mereka.

3) Tanggung jawab pendidikan fisik

Walaupun bermain bagi orang dewasa hanya sekedar untuk mengisi waktu senggang mereka, tapi bagi seorang anak, bermain merupakan aktivitas yang sangat penting. Dari semangatnya dalam permainan, seorang anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik fisik maupun akalnya. Dan juga akan terwujud kesempurnaan tugas-tugas sosial yang diembannya dengan kesempurnaan emosi yang dimilikinya. Akal yang selalu digunakan untuk berpikir akan mencari solusi dan pemecahan dari permasalahan yang dihadapinya. Sebagaimana lingkungan memainkan peran, arahan dan nasihat orang tua dalam permainan pun berperan besar dalam perkembangan anak.

Fase prasekolah merupakan fase yang sangat penting untuk pertumbuhan akal anak lewat permainan yang dilakukan, di mana seorang anak sampai pada puncak kematangan berpikir dengan permainan.

Melalui permainan juga, anak akan mampu mengulangi kemampuan-kemampuannya terdahulu sampai ia bias memahami dan menyerapnya dengan baik dan akhirnya menjadi bagian dari karakternya. Permainan juga dapat menyiapkan seorang anak untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi di masa depannya. Hal ini bisa dilihat dari respon yang diberikannya selama bermain. Oleh karena itu, permainan tidak dapat dijadikan sarana hanya untuk menghabiskan waktu, tetapi menjadi sarana untuk membantu perkembangan anak.

4) Tanggung jawab pendidikan intelektual anak

Dalam aktivitas membentuk keilmuan dan pola pikir anak, orang tua harus memperhatikan kaidah-kaidah yang benar agar tertanam dalam diri anak ilmu dan pola pikir yang benar dan lurus. Karenanya, proses pembentukan ini menjadi bagian terpenting dalam membentuk diri anak. Jika proses pembentukan keilmuan anak ini berhasil, maka kebaikan dan kebahagiaan akan dirasakan oleh orang tuanya. Jika sebaliknya, maka akan menjadi boomerang bagi orang tuanya

Kewajiban orang tua terhadap pendidikan intelektual anak terfokus pada tiga permasalahan:

a) Kewajiban mengajar

Islam membebankan tanggung jawab besar kepada para orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berpikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Dengan ini semua, pikiran mereka akan terbuka, kecerdasannya akan tampak, akal nya akan semakin matang, dan kecerdikannya akan muncul.

b) Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual

Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungannya dengan al-Quran sebagai undang-undang dan syariat, hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian, dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran.

Seorang bapak atau pendidik harus menuntun anaknya agar mengetahui hakikat agama Islam serta dasar, syariat, dan hokum apa saja yang terkandung di dalamnya. Memahamkan kepada anak bahwa tidak ada kemuliaan kecuali dengan agama Islam, tidak ada kemenangan kecuali dengan pengajaran-pengajaran al-Quran, serta tidak ada kekuatan, peradaban, dan kebangkitan kecuali dengan syariat Nabi Muhammad saw. Demikian juga hendaknya para pendidik membuka mata anak-anak terhadap rencana-rencana jahat zionis, kolonialis, komunis, dan salibis yang berusaha menghancurkan Islam.

Selain itu, orang tua atau pendidik hendaknya juga mengajarkan kepada anak kebudayaan Islam yang megah, yang selama ratusan tahun telah menyinari manusia dengan cahaya kebenaran, kemajuan, dan ilmu pengetahuan.

Dengan model pengajaran yang dinamis dan intensif ini, anak akan selalu terikat dengan Islam, baik secara agama maupun negara. Mereka juga akan terikat oleh al-Quran, baik sebagai sistem maupun

undang-undang. Mereka akan selalu ingat sejarah Islam, baik sebagai kebanggaan maupun sebagai teladan.

c) Tanggung jawab kesehatan akal

Para orang tua dan pendidik hendaknya senantiasa mengupayakan dan menjaga kesehatan akal anak semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak mereka menjadi jernih, dan akal mereka menjadi matang.

Beberapa perkara yang telah disepakati oleh para dokter dan para ahli kesehatan bahwa kerusakan yang bisa membahayakan akal, daya ingat, kinerja otak, dan menghambat jalan berpikir manusia, sehingga menyebabkan kerusakan yang besar terhadap jasmani adalah sebagai berikut:

- (1) Mengonsumsi minuman keras dengan berbagai jenis dan bentuknya. Hal ini akan merusak kesehatan dan bisa menyebabkan gila.
- (2) Kebiasaan onani. Hal ini bisa menyebabkan impotensi, melemahkan daya ingat, menyebabkan kemalasan berpikir dan kelainan pada otak.
- (3) Merokok. Hal ini memiliki pengaruh negatif terhadap otak, menjadikan urat saraf menegang, melemahkan daya ingat, dan mempengaruhi konsentrasi berpikir.
- (4) Rangsangan-rangsangan seksual seperti menonton film dan gambar porno, serta sinetron yang tidak mendidik. Semua ini bisa mempengaruhi kinerja otak, menyebabkan kelainan, mematikan daya konsentrasi, di samping juga menyia-nyiakan waktu yang berharga.

5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Kepribadian merupakan medan yang amat luas dalam diri seorang anak yang sedang tumbuh. Dialah yang membentuk jiwa dan membangun karakternya. Jika kepribadian ini mendapat perhatian secara seimbang, maka akan melahirkan manusia ideal di masa yang akan datang. Akan tetapi bila perhatian yang diberikan terlalu besar atau kurang, maka akan melahirkan karakter yang tidak baik pada akhirnya.

Perhatian yang berlebihan pada anak akan menjadikan kepribadiannya lemah dan manja. Ia tidak akan mampu memikul beban dan

tanggung jawab hidup dengan kesungguhan dan optimism. Begitu pun ketika porsi perhatian ini kurang, maka akan menjadikan anak egois dan anarkis terhadap lingkungannya.

Karenanya, pembentukan kepribadian berperan penting dalam pembentukan jiwa anak. Pembentukan ini memainkan peran yang tidak kecil dari orang tua, karena merekalah sumber utama tumbuhnya kepribadian pada jiwa anak. Merekalah tonggak bagi anak untuk bernaung, dengan harapan merasakan kehangatan jiwa dan kasih sayang ayah serta ibu.

Semenjak anak terlahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, agama Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan kejiwaan dan kepribadian semenjak masih kecil, agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus, tindakan yang seimbang, dan kemauan yang tinggi. Begitu juga para pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari segala faktor yang membutuhkan kemuliaannya, dan yang menjadikannya memandang dunia dengan pandangan sinis, penuh kebencian, dan pesimis.

6) Tanggung jawab pendidikan sosial.

Tujuan pembinaan sosial kemasyarakatan anak adalah agar ia dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya, baik orang-orang dewasa maupun teman-temannya yang sebaya, juga agar ia dapat memiliki peran positif. Demikian juga hal ini dimaksudkan agar ia terhindar dari sifat memikirkan diri sendiri dan rasa malu yang tidak pada tempatnya.

Teori Ulwan tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter manusia agar menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna) tidak cukup hanya dengan pembenahan akhlak, namun harus memperhatikan beberapa aspek pembinaan, baik aspek keimanan, ibadah, akhlak, keilmuan, dan jasmani. Karena manusia bukan hanya seperti benda berjalan, namun manusia terdiri dari ruh dan jasad. Akhlak yang terlihat adalah buah dari keimanan dan spiritualitas yang ada dalam jiwa dan hatinya. Demikian juga manusia diciptakan bukan untuk hidup sendiri, namun ia adalah makhluk sosial yang hidup dan bermuamalah dengan lainnya.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, pendidikan Islami adalah pendidikan yang berorientasi kepada lima pilar agama, yaitu keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan muamalat. Dua pilar berkaitan erat dengan urusan akhirat yaitu keimanan dan ibadah. Sedangkan tiga pilar yang lain berkaitan dengan urusan dunia, yaitu akhlak, adab dan muamalat. Jika kelima pilar tersebut diperhatikan dalam pendidikan maka pendidikan tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang kuat imannya, benar ibadahnya, baik akhlak dan adabnya, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan bisa terlibat dalam kehidupan sesuai dengan *skill* (keahlian) yang dimilikinya. *Kedua*, Teori pembentukan karakter anak menurut Ulwan dimulai sejak anak dilahirkan, dan pembentukan karakter anak agar menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna) tidak cukup hanya dengan pembenahan akhlak, namun harus memperhatikan beberapa aspek pembinaan, baik pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan keilmuan, dan pendidikan jasmani. Karena manusia bukan hanya seperti benda berjalan, namun manusia terdiri dari ruh dan jasad. Akhlak yang terlihat adalah buah dari keimanan dan spiritualitas yang ada dalam jiwa dan hatinya. Demikian juga manusia diciptakan bukan untuk hidup sendiri, namun ia adalah makhluk sosial yang hidup dan bermuamalah dengan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hafiduddin, Didin 2012, *Kata Pengantar: Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama*, dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kesuma, Dharma 2017, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2013, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nadawi (al), Abul Hasan Ali, 2016, *Nahwa al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah fi al-Hukumat wa al-Bilad al-Islamiyah*, Beirut: Darul Irsyad.
- Samani, Muhlas dan Hariyanto 2018, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tobroni, 2008, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih, 2015, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Solo: Insan Kamil.
- Wibowo, Agus dan Sigit Purnama 2013, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.